

KONTRIBUSI ESTETIKA BUDAYA MELAYU TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL

Reni Violina Simanjuntak¹, Mahdum², Jimmy Copriady³, M. Jaya Adi Putra⁴
Pendidikan Dasar Universitas Riau
1reni.violina6167@grad.unri.ac.id, 2 mahdum@lecturer.unri.ac.id,
3jimmy.copriady@lecturer.unri.ac.id, 4jayaadiputra@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Globalization has had a significant impact on socio-cultural development, including in education, such as the demotion of morals and the decline of cultural identity. Local cultural values are often threatened by shifts in current lifestyles, particularly in the character formation of the younger generation. Integrating local cultural aesthetic values, such as Malay culture, into education can be a solution. This article examines the contribution of Malay cultural aesthetics to supporting character education in the global era, specifically how these cultural aesthetic values can strengthen the morals and ethics of the younger generation. The purpose of this article is to analyze the contribution of Malay cultural aesthetics to the character formation of students by examining how these aesthetic values can strengthen the morals and ethics of the younger generation. The results of the study indicate that religiousness, politeness, mutual cooperation, and love of country are strongly influenced by Malay cultural aesthetics, which are reflected in art, language, customs, and etiquette. This research emphasizes the importance of preserving and developing local culture as a basis for relevant and contextual character education in the global era.

Keywords: Aesthetics, Malay Culture, Character Education, Global Era

ABSTRAK

Globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial budaya, termasuk dalam bidang pendidikan seperti demosi moral dan penurunan identitas budaya. Nilai-nilai budaya lokal seringkali terancam oleh pergeseran gaya hidup saat ini, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda. Mengintegrasikan nilai-nilai estetika budaya lokal, seperti budaya Melayu dalam pendidikan dapat dijadikan solusi. Artikel ini mengkaji kontribusi estetika budaya Melayu dalam mendukung pendidikan karakter di era global, khususnya bagaimana nilai-nilai keindahan budaya ini dapat memperkuat moral dan etika generasi muda. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis kontribusi estetika budaya Melayu terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan melihat bagaimana nilai-nilai estetika ini dapat memperkuat moral dan etika

generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat religius, sopan santun, gotong royong, dan cinta tanah air sangat dipengaruhi oleh estetika budaya Melayu, yang tercermin dalam seni, bahasa, adat istiadat, dan tata krama. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian dan pengembangan budaya lokal sebagai basis pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual di era global.

Kata Kunci: Estetika, Budaya Melayu, Pendidikan Karakter, Era Global

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan modern saat ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Globalisasi adalah proses hubungan internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek kebudayaan lainnya (Fadhilah Dwi Widiyanti, 2022). Globalisasi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Salah satu dampak yang paling terasa adalah melemahnya nilai karakter dan identitas budaya bangsa akibat derasnya arus budaya luar. Pendidikan karakter menjadi urgensi dalam upaya membentuk generasi yang bermoral, berintegritas, dan berkepribadian kuat. Seperti yang dikemukakan oleh Friska Fitriani Sholekah (2020) Pendidikan karakter

merupakan upaya sadar dan terarah yang dilakukan melalui proses pembelajaran untuk meningkatkan potensi manusia menjadi individu yang memiliki watak dan kepribadian yang baik, moral dan berakhlak, dan berdampak positif pada alam dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter terkait dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menerapkan penanaman karakter yang memanfaatkan lingkungan sekitar. Metode ini memudahkan proses penanaman karakter karena nilai-nilai kearifan lokal yang telah dipelajari di lingkungan sebelumnya, seperti rumah dan sekolah, akan membantu mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara akademis dan

kuat secara moral. Dalam konteks pendidikan nasional, implementasi pendidikan berbasis budaya lokal sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyanto (2021), pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Menurut Firman & Chana Indika (2021) pendidikan berbasis budaya lokal sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) ke dalam proses belajar-mengajar. Tidak hanya unsur seni atau adat, tapi juga norma sosial, sistem nilai, dan tradisi masyarakat. Salah satu tujuan utama dari pendidikan berbasis budaya lokal adalah melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

Budaya Melayu merupakan salah satu kebudayaan asli di wilayah Asia Tenggara, yang memiliki estetika dan penuh makna. Menurut Ali (2022), identitas budaya Melayu dibentuk melalui proses historis dan adaptasi budaya, di mana adat tidak hanya tradisi estetis, tetapi juga

sistem norma yang mengandung unsur moral dan etika seperti budi-Islam, adab, dan akhlak, yang masih memengaruhi cara hidup masyarakat Melayu. Estetika budaya Melayu yang tercermin dalam sastra, musik, seni tari, dan adat istiadat mengandung nilai-nilai luhur seperti sopan santun, gotong royong, dan rasa hormat yang sangat relevan untuk pendidikan karakter. Estetika budaya Melayu memberikan kerangka bagi generasi muda untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman estetis yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini penting agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi pembelajaran teori semata, tetapi juga pengalaman hidup yang mengakar dalam jiwa.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya integrasi budaya dalam pendidikan. Arifin (2020) menemukan bahwa nilai-nilai lokal Melayu Riau, seperti gotong royong dan sopan santun, terbukti mampu menumbuhkan sikap peduli sosial pada siswa. Hasan (2020) menekankan bahwa estetika dan etika dalam budaya Melayu saling

terkait, sehingga penerapan nilai estetika berkontribusi langsung pada pembentukan moral generasi muda. Penelitian Yusuf (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis tradisi Melayu efektif dalam memperkuat identitas kultural siswa di tengah pengaruh budaya global.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terfokus pada lingkup tertentu, misalnya pembelajaran di sekolah dasar atau seni budaya. Masih terbuka ruang penelitian yang lebih luas mengenai bagaimana estetika budaya Melayu secara holistik dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks tantangan globalisasi. Dengan demikian, artikel ini hadir untuk memberikan analisis komprehensif tentang kontribusi estetika budaya Melayu terhadap pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji kontribusi estetika budaya Melayu terhadap pendidikan karakter di era global, untuk memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan guna memperkuat karakter bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan (library research) untuk mengumpulkan informasi tentang Kontribusi Estetika Budaya Melayu terhadap Pendidikan Karakter di Era Global. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku, artikel maupun jurnal yang juga digunakan untuk memperdalam informasi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai estetika budaya Melayu tidak hanya berupa keindahan simbol, seni, dan bahasa, tetapi juga mengandung muatan normatif yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran.

1. Estetika sebagai Media Internalisasi Nilai

Estetika dalam budaya Melayu tidak semata-mata berbicara tentang keindahan bentuk, seni, atau ekspresi simbolik, tetapi juga memiliki fungsi mendalam sebagai sarana internalisasi nilai moral dan sosial. Internalisasi nilai adalah proses menanamkan norma, etika, dan

kebajikan ke dalam kesadaran individu sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilakunya. Budaya Melayu memiliki tradisi estetis yang sarat dengan nilai, seperti pantun, syair, gurindam, dan seni ukir. Menurut Ali (2022), adat dan nilai Melayu tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai sistem norma yang membentuk budi-Islam, adab, dan akhlak. Dalam konteks pendidikan, pantun dan gurindam dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai kesopanan, kebijaksanaan, serta penghormatan terhadap sesama.

Tradisi estetis Melayu seperti pantun, gurindam, syair, seni tari, dan seni ukir menyampaikan pesan moral secara halus melalui bentuk yang indah dan menarik. Keindahan bentuk ini membuat pesan lebih mudah diterima, diingat, dan dipraktikkan. Dengan demikian, estetika berperan sebagai media yang menyenangkan sekaligus efektif dalam menanamkan nilai. Sebagai contoh, *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji memuat ajaran moral tentang ketaatan kepada orang tua, kejujuran, serta pentingnya menjaga

lisan. Nilai ini tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan melalui rangkaian bait indah yang memikat, sehingga pembelajaran terasa lebih natural dan menyentuh aspek afektif siswa.

Menurut Ali (2022) konsep budi-Islam, adab, dan akhlak dalam budaya Melayu ditemukan dalam aturan sosial dan ekspresi estetis sehari-hari. Misalnya, kesopanan dalam berbahasa, tata cara berpakaian, dan cara menyambut tamu semuanya memiliki aspek estetika yang juga memiliki nilai moral. Oleh karena itu, estetika melakukan dua tugas: mengajarkan keindahan dan menanamkan moralitas.

Dalam pembelajaran, estetika dapat menjadi penghubung antara teori moral dan praktik nyata. Guru dapat menggunakan pantun sebagai media pembelajaran nilai kesantunan, menampilkan tarian zapin untuk menanamkan kerja sama, atau mengajarkan seni ukir sebagai sarana melatih ketekunan dan ketelitian. Proses ini sejalan dengan teori Lickona (1991) yang menekankan tiga dimensi pendidikan karakter: moral knowing, moral

feeling, dan moral action. Estetika budaya Melayu mampu menyentuh ketiganya karena menyajikan nilai dalam bentuk indah (knowing), menyentuh emosi (feeling), dan mendorong praktik nyata (action).

Di era globalisasi, estetika budaya Melayu menghadapi tantangan dari budaya populer modern yang lebih digemari generasi muda. Namun, justru di sinilah relevansi pendidikan berbasis estetika muncul. Dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan ide-ide kreatif seperti animasi, musik kontemporer, atau media digital, estetika budaya Melayu dapat tetap berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa modern. Oleh karena itu, estetika bukan hanya pola budaya tetapi juga alat taktik untuk mendidik karakter. Ia secara halus mengajarkan nilai dan etika, menyentuh perasaan, dan mendorong perilaku positif yang sesuai dengan identitas negara.

2. Konstruksi Karakter melalui Adat dan Etika

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa adat Melayu

berperan sebagai institusi sosial yang menanamkan tata krama dan etika hidup bermasyarakat. Adat dan etika dalam budaya Melayu memiliki posisi strategis sebagai sarana konstruksi karakter. Adat dipahami sebagai seperangkat aturan, norma, dan tata krama yang diwariskan turun-temurun dan berfungsi mengatur hubungan antarindividu maupun masyarakat. Etika merupakan nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kesopanan, rasa hormat, dan tanggung jawab.

Dalam masyarakat Melayu, adat bukan sekadar tradisi, tetapi sistem norma yang hidup dan mengikat. Misalnya, adat tentang tata cara menyapa orang yang lebih tua, adat dalam bermusyawarah, atau adat dalam upacara perkawinan. Semua ini mengajarkan penghormatan, kejujuran, dan keteraturan sosial. Menurut Yusnita dkk. (2023) adat adalah bagian dari sistem budaya yang menuntun perilaku kolektif masyarakat. Dengan demikian, adat menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter generasi muda.

Etika dalam budaya Melayu terwujud melalui konsep **adab** dan

budi pekerti. Ali (2022) menyebut bahwa adab bukan hanya aturan sosial, tetapi juga cerminan moralitas. Sopan santun dalam berbahasa, menghormati guru, serta menjaga perilaku di ruang publik merupakan bentuk internalisasi etika Melayu yang membentuk karakter disiplin, hormat, dan rendah hati. Dalam konteks pendidikan, adat dan etika dapat diintegrasikan melalui berbagai kegiatan. Misalnya:

- **Pembelajaran Bahasa dan Sastra:** memanfaatkan pantun atau gurindam yang sarat dengan pesan moral.
- **Kegiatan Ekstrakurikuler:** melaksanakan musyawarah siswa dengan tata cara adat untuk menanamkan nilai demokrasi dan kebersamaan.
- **Kegiatan Sosial Sekolah:** gotong royong yang mencerminkan solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Globalisasi seringkali menggeser posisi adat dan etika, membuat generasi muda lebih akrab dengan budaya populer modern. Namun, dengan pendekatan kreatif, adat dan etika tetap dapat dijadikan

sarana pendidikan karakter. Guru dapat menggunakan media digital untuk menyajikan nilai adat, misalnya membuat video animasi tentang tata krama Melayu atau mengadaptasi musyawarah adat dalam simulasi pembelajaran. Dengan demikian, konstruksi karakter melalui adat dan etika Melayu tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menanamkan nilai universal yang relevan dengan pendidikan modern, yaitu kesopanan, integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama.

3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Global dan Lokal

1) Perspektif Global

Pendidikan karakter secara global menekankan pembentukan manusia seutuhnya, yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki kepribadian, nilai, dan keterampilan sosial. UNESCO (2020) menyatakan bahwa pendidikan abad ke-21 harus menekankan empat pilar utama: pembelajaran untuk tahu, pembelajaran untuk menjadi, dan pembelajaran untuk hidup

bersama. Pilar terakhir sangat relevan dengan pendidikan karakter karena mengajarkan empati, toleransi, dan keterampilan hidup bermasyarakat.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sangat terkait dengan pendidikan karakter di seluruh dunia yang berfokus pada pendidikan berkualitas, menekankan pentingnya menanamkan nilai kemanusiaan, perdamaian, dan keberlanjutan lingkungan. Akibatnya, pendidikan karakter global menekankan prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan penghormatan terhadap perbedaan.

2) Perspektif Lokal

Pendidikan karakter di lingkungan lokal harus didasarkan pada budaya masyarakat setempat. Karena kearifan lokal dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, nilai-nilai yang tumbuh darinya dianggap lebih mudah diterima. Misalnya, budaya Melayu memiliki banyak tradisi yang mengandung pesan moral,

termasuk pantun, syair, gurindam, adat istiadat, dan gotong royong. Kesantunan (adab), keikhlasan, kebersamaan, dan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kelompok adalah nilai estetika yang ditemukan dalam budaya Melayu. Identitas budaya Melayu dibangun melalui konsep budi-Islam, adab, dan akhlak, menurut Ali (2022) yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan pembelajaran. Akibatnya, pendidikan karakter memperkuat identitas bangsa dan mengadopsi nilai universal.

3) Integrasi Global dan Lokal

Pendidikan karakter yang ideal yaitu mampu menggabungkan nilai global dengan kearifan lokal. Meskipun globalisasi tidak dapat dihindari, lokalitas membantu siswa memperoleh identitas budaya dan tetap dekat dengan akar sosialnya.

Contoh integrasi:

- **Global:** menanamkan nilai demokrasi, toleransi, dan keberlanjutan.
- **Lokal:** menerapkan musyawarah adat, pantun

nasihat, dan gotong royong sekolah.

Dengan cara siswa menjadi warga negara yang baik secara nasional dan global yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya. Kurikulum Merdeka yang digagas pemerintah Indonesia memberikan ruang besar untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Tema-tema seperti “Kearifan Lokal,” “Bhinneka Tunggal Ika,” atau “Gaya Hidup Berkelanjutan” bisa diisi dengan materi estetika budaya Melayu. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai agen penting dalam menghubungkan nilai global dengan tradisi lokal, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

4. Implementasi dalam Pendidikan di Sekolah

1) Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra

- Guru mengajarkan pantun, syair, dan gurindam Melayu yang berisi pesan moral.

- Siswa diminta membuat karya sastra sendiri yang memuat nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, dan kesantunan.

2) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

- Tema *Kearifan Lokal*: siswa melakukan penelitian kecil tentang adat Melayu (misalnya tata cara musyawarah atau tradisi gotong royong) dan mempresentasikan hasilnya.
- Tema *Bhinneka Tunggal Ika*: siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya sambil membandingkan nilai-nilai global seperti toleransi dan perdamaian.

3) Kegiatan Upacara dan Seremoni Sekolah

- Sebelum memulai kegiatan, guru menekankan pentingnya adab seperti memberi salam, berpakaian sopan, dan menjaga kebersihan.

- Upacara bendera dapat disisipi pembacaan pantun atau gurindam berisi pesan moral.

4) Ekstrakurikuler Seni dan Budaya

- Latihan seni tari Melayu atau musik tradisional yang sarat nilai kebersamaan.
- Pementasan drama dengan tema etika dan adat Melayu yang dikaitkan dengan isu-isu global seperti perdamaian atau lingkungan.

5) Praktik Kehidupan Sehari-hari di Sekolah

- **Gotong royong kelas/sekolah:** menanamkan kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas.
- **Musyawarah siswa:** meniru pola musyawarah adat Melayu untuk menyelesaikan masalah kelas secara demokratis.
- **Pembiasaan salam dan sopan santun:** siswa diajarkan menyapa guru,

teman, dan staf sekolah dengan penuh hormat.

6) Integrasi Teknologi Digital

- Pembuatan video atau animasi sederhana tentang nilai adat dan etika Melayu untuk dipresentasikan di kelas.
- Diskusi online menggunakan platform digital mengenai isu global (seperti keberlanjutan lingkungan) lalu mengaitkannya dengan nilai lokal (misalnya larangan merusak alam dalam adat).

Dengan implementasi seperti ini, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa estetika budaya Melayu berfungsi sebagai sarana apresiasi seni dan budaya, sebagai instrumen pendidikan moral dan karakter. Keindahan dalam bentuk estetika (pantun, seni ukir, busana,

ritual) bukan sekadar simbol, melainkan memiliki makna mendalam dalam membentuk kepribadian peserta didik. Namun, tantangan yang muncul adalah adanya degradasi nilai akibat globalisasi dan penetrasi budaya digital yang cenderung mengabaikan kearifan lokal. Oleh karena itu, peran guru dan sekolah sangat penting untuk menjadikan budaya Melayu sebagai bahan ajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan modern, sekaligus membentengi siswa dari krisis identitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi estetika budaya Melayu dalam pendidikan karakter bukan hanya relevan secara lokal, tetapi juga mendukung visi pendidikan global yang menekankan pembentukan manusia berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2022). *A discourse on the Malay cultural identity within the Malaysian society*. Journal/monograph (USM).
- Arifin, M. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Melayu Riau. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 145–156.
- Firman., Indika, C. (2025). The Existence of Local Culture-Based Education in the Formation of Student Character. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 55-65.
- Hasan, Z. (2020). Estetika dan Etika dalam Budaya Melayu. *Jurnal Humaniora*, 7(1), 33–47.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-6.
- Widianti, F. D. (2022). Dampak globalisasi di negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73-95.
- Yusnita, E., Yuswalina, Y., Zuraida, Z., & Safitri, W. (2023). Transformasi Nilai-nilai Islam dalam Norma Hukum Masyarakat Melayu. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 186-195.
- Yusuf, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada Tradisi Melayu. *Jurnal*

Pendidikan Karakter, 11(3),
275–288.